



## ANALISIS USAHA TANGKAP IKAN TUNA (*THUNNUS SP*) DENGAN PANCING TONDA DI DESA WAEPURE

*(Analysis of the Business of Tuna Catching (Thunnus Sp) With Tonda Fishing in Waepure Village)*

**M. Iqbal Zakariah, Umar Mukaddar, Ahmad Junaedi Fanath**  
**Fakultas Perikanan Universitas Iqra Buru**  
**Jl. Prof. Dr. Abdurrahman Basalamah, M.Si, Namlea Maluku**  
**Corresponding Email: [ikbalzakariah@gmail.com](mailto:ikbalzakariah@gmail.com)**

(Received 19 July; Revised 08 August; Accepted 18 August 2022)

### *Abstract*

*The purpose of this study was to determine the benefits of tuna fishermen with fishing rods in Waepure Village, Air Buaya District, Buru Regency. This research was designed using Data Analysis Method. Data were collected through research instruments in the form of interviews and analyzed using tuna fish business analysis techniques with trolling lines. The results of this study indicate that the benefits of tuna fishermen in Waepure Village, Air Buaya District, Buru Regency are technically profitable and feasible to be developed according to the results. The total profit for the 20 respondent fishermen is Rp. 578,831,000. with the average value of each respondent is Rp. 28,941,550. The average value of the R/C Ratio is 2.73, the BEP value is 5.965 Kg and the average BEP value is 298 Kg. The average value of the Payback Period is 0.58. and the average value of the B/C Ratio is 1.73.*

**Keywords:** Profit, fishing, Tuna Fish

### *Abstrak*

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Keuntungan Nelayan Tuna Dengan Pancing Tonda di Desa Waepure Kecamatan Air Buaya Kabupaten Buru. Penelitian ini dirancang menggunakan Metode Analisis Data. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian berupa wawancara dan di analisis menggunakan teknik analisis usaha ikan tuna dengan pancing tonda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keuntungan Nelayan Ikan Tuna di Desa Waepure Kecamatan Air Buaya Kabupaten Buru secara teknis menguntungkan dan layak untuk dikembangkan sesuai dengan hasil. Total keuntungan yang diperoleh untuk 20 orang nelayan responden Rp. 578.831.000. dengan nilai rata-rata tiap responden adalah Rp. 28.941.550. Nilai rata-rata R/C Ratio adalah 2,73, Nilai BEP adalah 5.965 Kg dan nilai rata-rata BEP adalah 298 Kg. Nilai rata-rata Payback Period 0,58. dan nilai rata-rata B/C Ratio 1,73.*

**Kata Kunci:** Penangkapan, Keuntungan, Ikan Tuna

## PENDAHULUAN

Perikanan Indonesia merupakan salah satu sektor yang diandalkan untuk pembangunan nasional. Pada tahun 2019, nilai ekspor hasil perikanan Indonesia mencapai Rp 73.681.883.000 dimana nilai tersebut naik 10.1% dari hasil ekspor tahun

2018. Hasil laut seperti udang, tuna, cumi-cumi, gurita, rajungan serta rumput laut merupakan komoditas yang dicari. Banyaknya hasil produksi perikanan di Indonesia perlu dipertahankan dan dijaga. Tanpa pengelolaan dan pengawasan yang baik, perikanan di Indonesia rentan terjadi

pelanggaran. Indonesia harus bekerja keras. Tujuannya adalah pemanfaatan secara efektif oleh sumberdaya perikanan yang ada dan juga menjaga ketersediaannya. Dengan kekayaan sumberdaya laut perikanan yang dimiliki dan pengelolaan sumberdaya yang baik, maka Indonesia pasti mampu menjadi pemimpin di sektor kelautan dan perikanan. (BKIPM, 2020).

Melihat dari wilayah Indonesia yang terdiri atas perairan laut, pantai dan pesisir. Secara biofisik wilayah pesisir memiliki arti penting karena memiliki sumberdaya alam yang besar khususnya sumberdaya perikanan. Secara sosial ekonomi, wilayah pesisir memiliki arti penting karena masyarakat yang berada di pesisir pantai pada umumnya bermata pencaharian dalam bidang perikanan yang meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Untuk memanfaatkan ikan, manusia membutuhkan teknologi, keterampilan dan modal.

Kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah memberikan kesempatan/peluang bagi pemerintah dan masyarakat di daerah untuk berkembang secara mandiri. Potensi ekonomi dan keuangan perlu digali dan diolah, sehingga menghasilkan real output yang memiliki nilai tambah, laku dijual dan diekspor, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas. (Ahmad, 2003).

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah lebih ditujukan pada urusan peningkatan kualitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang optimal, perluasan tenaga kerja, dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah. (Arsyad, 2010). Tantangan yang dihadapi masing-masing wilayah di

Indonesia dalam pelaksanaan strategi pembangunan tersebut adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dan efisiensi pada sub sektor perikanan dalam menghasilkan komoditi perikanan yang dapat memberikan nilai tambah.

Desa Waepure kecamatan Air Buaya Kabupaten Buru yang merupakan salah satu desa sentra nelayan yang berada di wilayah pesisir pantai, Desa Waepure ditetapkan sebagai desa nelayan dikarenakan sebagian penduduknya adalah nelayan yang terdiri dari nelayan pesisir dan nelayan lepas pantai. Perairan laut Desa Waepure mempunyai sumberdaya perikanan yang dapat dimanfaatkan secara baik untuk menunjang ekonomi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan sumberdaya perikanan di Desa Waepure harus memperhatikan aspek kelestarian lingkungan yakni menjaga keseimbangan ekosistem sumberdaya perikanan. Sebagian besar nelayan di Desa Waepure dalam penggunaan alat tangkap yang banyak digunakan adalah Pancing Tonda. Oleh karena itu, pancing tonda merupakan alat tangkap yang sangat fleksibel dikarenakan mudah dalam merangkai dan penggunaannya, walaupun dilakukan operasi penangkapan dengan cara sendiri serta tidak terlalu membutuhkan biaya yang besar serta ramah terhadap lingkungan karena tidak mengganggu atau merusak ekosistem yang berada didalam laut, pancing tonda merupakan alat tangkap yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem sumberdaya perikanan, dimana pancing tersebut merupakan alat tangkap yang dalam sekali pengoperasiannya tidak sampai pada penangkapan ikan yang berlebihan (Over Fishing). Dalam hal penangkapan ikan dengan pancing tonda, sebagian besar hasil tangkapan ikan yang didapat oleh nelayan adalah dari jenis ikan tuna (*Thunnus sp*). Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha tangkap Ikan Tuna (*Thunnus sp*) dengan

pancing Tonda di Desa Waepure Kecamatan Air Buaya Kabupaten Buru.

Ikan tuna (*Thunnus* sp) termasuk dalam keluarga Scombroidea, tubuhnya seperti cerutu, mempunyai dua sirip, sirip depan yang biasanya pendek dan terpisah dari sirip belakang. Ikan tuna jari-jari sirip tambahan (finlet) di belakang sirip punggung dan sirip dubur. Sirip dada terletak agak keatas, sirip perut kecil, sirip ekor bercagak agak kedalam dengan jari-jari penyokong menutup seluruh ujung hipural. Tubuh ikan tuna tertutup oleh sisik-sisik kecil, berwarna biru tua dan agak gelap pada bagian atas tubuhnya, sebagian besar memiliki sirip tambahan yang berwarna kuning cerah dengan pinggiran gelap (Departemen Kelautan dan Perikanan 2005 vide Widiastuti 2008).

Tuna merupakan ikan ekonomis penting dalam perdagangan perikanan dunia dan termasuk golongan ikan pelagis. Ikan tuna dapat hidup di air yang lebih dingin dan bertahan dalam kondisi yang beragam. Ikan tuna memiliki kebiasaan untuk bermigrasi sepanjang hidupnya. Kebiasaan ikan tuna untuk bermigrasi didukung oleh sistem metabolisme ikan tuna yang dapat mengatur jumlah panas yang ada di dalam tubuh untuk mencapai kondisi biologis yang efektif (Nurjannah, 2011).

Menurut Kuncoro dan Wiharto (2009), terdapat beberapa jenis ikan tuna antara lain tuna mata besar, tuna albacor, tuna sirip kuning, tuna sirip biru dan juga tuna gigi anjing. Adapun penjelasannya dari salah satu contoh jenis ikan yang paling sering ditangkap oleh nelayan tuna di Desa Waepure adalah tuna mata besar.

Tuna mata besar dapat tumbuh mencapai 2,5 meter dengan berat hingga 210 kg. Umurnya dapat mencapai 11 tahun. Ikan Tuna jenis ini tersebar luas di Samudra Hindia, Lautan Atlantik dan Pasifik di daerah tropis dan subtropis. Ikan tuna jenis ini dapat hidup di laut lepas sampai kedalaman 250 meter, waktu untuk penggandaan populasinya dari 1,4 tahun

sampai 4,4 tahun dengan jumlah telur mencapai 2 juta butir. Musim sangat mempengaruhi keberadaan ikan tuna jenis ini, karena mereka hidup pada suhu 17-22 . Ikan tuna mata besar yang masih kecil biasanya hidup bergerombol dan berada di dekat objek-objek melayang, seperti daun kelapa, sampah dll. Ikan tuna jenis ini dapat hidup dengan memakan berbagai hewan laut termasuk ikan kecil-kecil.

Penyebaran dan kelimpahan ikan tuna sangat dipengaruhi oleh variasi parameter suhu dan kedalaman perairan. Informasi mengenai penyebaran tuna berdasarkan suhu dan kedalaman perairan sangat penting untuk menunjang keberhasilan operasi penangkapan tuna. Hubungan hasil tangkapan dengan suhu dan kedalaman mata pancing rawai tuna menunjukkan korelasi yang sangat kecil antara perubahan suhu dan pertambahan kedalaman dengan jumlah ikan yang tertangkap (Gafa B, K. Wagiyo & B. Nugraha, 2004). Menurut Sumadhiharga O. K., 2009, bila ikan telah mencapai ukuran yang lebih besar maka akan berada pada lapisan air yang lebih dalam. Faktor lingkungan perairan sekitarnya turut mempengaruhi penyebaran tuna secara horisontal dan vertikal (Allen, S.J. dan B. Koumanova. 2005). Secara horisontal, daerah penyebaran tuna di Indonesia meliputi perairan barat dan selatan Sumatera, perairan selatan Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, Laut Flores, Laut Banda, Laut Sulawesi dan perairan utara Papua.

Pancing tonda adalah alat penangkapan ikan tradisional yang umumnya di gunakan oleh nelayan tonda untuk menangkap ikan tuna dan pelagis lainnya di laut. Alat tangkap ini memiliki konstruksi yang sama dengan alat tangkap pancing ulur seperti: tali, mata pancing dan umpan, dan dapat dioperasikan pada perairan yang sulit terjangkau oleh alat tangkap lainnya. Pancing tonda merupakan salah satu alat penangkap ikan yang diberi tali panjang dan ditarik oleh kapal atau perahu (Sudirman dan A Malawwa, 2004).

Pancing tonda adalah salah satu alat tangkap yang cocok dengan tingkah laku ikan pelagis besar khususnya tuna, cakalang dan tongkol. Pancing tonda ini bukanlah hal yang baru bagi nelayan di Indonesia. Alat tangkap ini adalah alat penangkapan ikan yang populer di kalangan nelayan, karena harganya relatif murah dan pengoperasiannya mudah, untuk menangkap ikan di dekat permukaan perairan.

Usaha tangkap nelayan dengan menggunakan alat tangkap pancing tonda (Trolling Line) jelas berbeda dengan jenis usaha tangkap lainnya, seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagang dapat mengkalkulasikan keuntungan yang diperolehnya setiap bulannya, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh dengan ketidakpastian (uncertainty) serta bersifat spekulatif dan fluktuatif. Menurut (Wahyono et al. 2001, Kusnadi, 2007).

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah pendapatan. Secara umum pendapatan diartikan sebagai balas jasa faktor-faktor produksi kerja, modal dan alam dari kegiatan tertentu dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan nilai produksi. Pendapatan juga merupakan hal yang paling mendasari seseorang melakukan pekerjaan. Hal ini menandakan suatu usaha memang layak untuk diperjuangkan dan dipertahankan karena bisa menghasilkan pendapatan bagi kehidupan pekerjaannya. Pendapatan dikatakan stabil bagi perekonomian seseorang apabila jumlahnya lebih besar dari pengeluaran harian orang tersebut.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif. Kualitatif digunakan untuk menggali informasi secara mendalam sehingga sangat baik untuk memperoleh data guna mencapai tujuan dari penelitian ini. Sedangkan pendekatan

kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan oleh nelayan di Desa Waepure.

Penelitian ini dilakukan selama 2 Bulan Mei hingga Juli Tahun 2021 di Desa Waepure Kecamatan Air Buaya Kabupaten Buru. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya. Dalam penelitian ini, data primer diambil berdasarkan kuesioner dan wawancara kepada responden. Adapun data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap obyek, misalnya perlengkapan perahu/kapal motor yang dipergunakan nelayan dalam menangkap ikan. Wawancara, yakni mengumpulkan data dengan melakukan komunikasi langsung kepada pihak terkait dan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian. Serta kuesioner, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh masyarakat nelayan sebagai responden.

Analisis data yang digunakan adalah untuk menjawab permasalahan agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai yaitu:

Untuk mengetahui total penerimaan yang diperoleh nelayan, digunakan persamaan  $TR = P \cdot Q$  (Soekartawi, 2005).

Dimana:  $TR$  = Total Penerimaan (Rp)

$P$  = Harga Jual (Rp/Kg)

$Q$  = Jumlah ikan yang dijual (kg)

Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan nelayan digunakan analisis biaya  $TC = VC + FC$  (Soekartawi, 2002).

Dimana:  $TC$  = Total Cost (total biaya)

$VC$  = Variable Cost (biaya variabel)

$FC$  = Fixed Cost (biaya tetap)

Untuk mengetahui keuntungan, digunakan persamaan berikut  $\Pi = TR - TC$  (Soekartawi, 2002).

Dimana:  $\Pi$  = Keuntungan bersih (Rp)

$TR$  = Total penerimaan (Rp)

TC = Total cost (Total biaya) (Rp)

RC Revenue Cost Ratio adalah pembagian antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Analisis ini digunakan untuk melihat keuntungan dan kelayakan dari usaha nelayan di Desa Waepure. Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point), (Soekartawi, 2006).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Revenue Cost Ratio adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya (Tetap+Variabel (TC))}}$$

Dengan kriteria : R/C > 1, usaha menguntungkan

R/C < 1, usaha rugi

R/C = 1, usaha impas

Menurut Simamora (2012:170), pengertian BEP (Break Even Poin) atau titik impas adalah volume penjualan yang dimana jumlah pendapatan dengan jumlah bebannya tidak berbeda, tidak ada laba ataupun rugi bersih. Dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{BE} \times \text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual} - \text{Biaya Variabel}}$$

Menurut Sutojo, Siswanto dan F. Kleinsteuber. (2002) menyatakan bahwa *Payback period* adalah waktu yang diperoleh suatu usaha untuk mengembalikan jumlah dana yang telah di investasikan dalam usaha tersebut. Perhitungan PP dilakukan dengan rumus:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Keuntungan}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Dengan kriteria:

Nilai Paybeack Periode < 3 Tahun : pengambalian modal usaha cepat

Nilai Paybeack Periode 3 – 5 Tahun : pengambalian modal usaha sedang

Nilai Paybeack Periode > 3 Tahun : pengambalian modal usaha lambat

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan Total Biaya produksi (Cost = C). B yaitu Benefit, kemudian untuk C berarti cost. Dalam batasan besaran nilai B/C dipakai sebagai alat di dalam mengetahui apakah suatu usaha tersebut menguntungkan atau usaha tersebut tidak menguntungkan. Berikut rumus B/C Ratio yang akan digunakan untuk menghitung keuntungan dari suatu usaha.

$$\text{B/C ratio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya (Tetap+Variabel)}}$$

Dengan kriteria :

B/C ratio > 1 maka usaha tersebut sebaiknya untuk dilanjutkan

B/C ratio < 1 maka usaha tersebut tidak layak atau merugi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Penerimaan Usaha Nelayan Tuna di Desa Waepure

Untuk mengetahui jumlah penerimaan semua responden dari penjualan hasil tangkapan yang diperoleh. Berikut akan dibahas mengenai jumlah hasil tangkapan oleh nelayan responden dan penerimaannya dalam 1 bulan.

#### 1. Hasil Tangkapan Ikan Tuna (*Thunnus sp*)

Hasil tangkapan yang diperoleh dari setiap responden berasal dari hasil operasi penangkapan di sekitar 2 buah rumpon atau diluar rumpon. Dalam hal ini, rumpon tersebut diberikan oleh Fair Trade kepada nelayan di Desa Waepure, yang dimana jarak dari tepi pantai Desa Waepure menuju Daerah Penangkapan (Fishing Ground) di rumpon ± 11 mil dengan jarak rumpon 1 dan 2 adalah sekitar ± 2 mil. Jumlah hasil tangkapan yang didapat dari 20 orang nelayan responden selama 1 bulan

dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil tangkapan 20 Responden selama 1 Bulan**

No	Responden / Bulan	Produksi		Jumlah (Kg)
		Puncak (Kg)	Biasa (Kg)	
1	20 responden	26.881	3581	30.462
Rata-rata per responden				1.523

Sumber : Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah hasil tangkapan responden dalam 1 bulan adalah sebanyak 30.462 kg atau sekitar 30,4 ton dengan rata-rata tiap responden sebanyak 1.523 kg atau 1,5 ton, yang terdiri dari musim puncak adalah 26.881 kg atau 26,8 ton dan pada musim biasa 3.581 kg atau 3,4 ton.

## 2. Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah hasil tangkapan dikali dengan harga penjualan ikan yang berlaku pada musim ini. Adapun penerimaan pada nelayan responden di Desa Waepure dapat dilihat pada tabel frekuensi berikut:

**Tabel 2. Penerimaan Responden**

No	Penerimaan (Rp)	Jumlah Responden	Presentase %
1	30.000.000 - 35.000.000	0	0
2	35.000.000 - 40.000.000	0	0
3	40.000.000 - 45.000.000	8	40
4	45.000.000 - 50.000.000	10	50
5	50.000.000 - 55.000.000	2	10
Total		20	100
Rata-rata		1	5

Sumber : Data primer yang telah diolah

2021

Berdasarkan frekuensi tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan dengan kisaran bawah Rp. 40.000.000 – 45.000.000 dengan persentase 40% sebanyak 8 responden, kemudian kisaran menengah dengan penerimaan Rp. 45.000.000 – Rp. 50.000.000 dengan persentase 50% sebanyak 10 responden dan kisaran tertinggi dengan penerimaan Rp.50.000.000 – Rp. 55.000.000 dengan persentase 10%.

## Analisis Keuntungan Nelayan Tuna di Desa Waepure

Keuntungan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan (Sukirno, 2006).

Keuntungan nelayan responden merupakan hasil penerimaan dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama 1 bulan. Adapun keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan nelayan yang dibuat dalam sebuah frekuensi dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

**Tabel 3. Pendapatan Responden Per Bulan**

No	Keuntungan / Bulan	Responden	Persentase %
1	21.000.000 - 24.000.000	0	0
2	24.000.000 - 27.000.000	7	35
3	27.000.000 - 30.000.000	6	30
4	30.000.000 - 33.000.000	5	25
5	33.000.000 - 36.000.000	0	0
6	36.000.000 - 39.000.000	2	10
Jumlah		20	100

Sumber : Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi keuntungan nelayan per bulan di Desa Waepure dengan kisaran keuntungan Rp. 24.000.000 – Rp. 27.000.000 atau dengan persentase 35%

jumlah responden sebanyak 7 orang, kemudian disusul dengan kisaran keuntungan Rp. 27.000.000 – Rp. 30.000.000 atau dengan persentase 30% jumlah responden 6 orang, kemudian untuk kisaran keuntungan Rp. 30.000.000 – 33.000.000 atau dengan persentase 25% jumlah responden sebanyak 5 orang dan yang paling besar dengan kisaran keuntungan Rp. 36.000.000 – Rp. 39.000.000 atau dengan persentase 10% sebanyak 2 orang.

### Analisis hasil Usaha Nelayan Tuna di Desa Waepure

#### 1. Analisis Revenue Cost Ratio

##### Revenue / Cost Ratio

RC Revenue Cost Ratio adalah pembagian antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Analisis ini digunakan untuk melihat keuntungan dan kelayakan dari usaha nelayan di Desa Waepure.

Adapun keseluruhan penerimaan dari total 20 responden nelayan dengan nilai rata-ratanya dan telah dihitung berdasarkan analisis R/C Ratio. Daftar tabel dapat dilihat dibawah ini.

**Tabel 4. Analisis R/C Revenue Cost Ratio**

20 Responden	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	R/C Ratio
TOTAL	30.462	913.860.000	335.029.000	2,73
RATA-RATA	1.523	45.693.000	16.751.450	2,73

Sumber : Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa analisis R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) adalah 2,73 dimana usaha penangkapan ini layak untuk dijalankan. Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk

dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point), (Soekartawi, 2006).

#### 2. Analisis BEP (Break Even Poin)

Menurut Simamora (2012:170), pengertian BEP (Break Even Poin) atau titik impas adalah volume penjualan yang dimana jumlah pendapatan dengan jumlah bebannya tidak berbeda, tidak ada laba ataupun rugi bersih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Analisis BEP (Break Even Poin)**

20 Responden	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Harga Jual (Rp)	Total Penjualan (Kg)	BEP (Kg)
TOTAL	140.943.000	194.086.000	30.000	30.462	5.965
RATA-RATA	7.047.150	9.704.300	30.000	1.523	298

Sumber : Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa total Analisis BEP (Break Even Poin) adalah 5.965 Kg dengan rata-rata BEP tiap responden adalah 298 Kg dimana usaha penangkapan nelayan responden Desa Waepure berada pada titik impas. apabila volume rata-rata penjualan kurang dari 298, maka usaha nelayan ikan tuna yang diselenggarakan akan mengalami kerugian.

Hasil analisis BEP volume penjualan, maka usaha nelayan ikan tuna di Desa Waepure berada diatas titik impas, dengan demikian usaha tersebut dapat dikatakan tidak mengalami kerugian (untung).

#### 3. Analisis Payback Period (PP)

Menurut Sutojo, Siswanto dan F. Kleinsteuber. 2002. menyatakan bahwa *Payback period* adalah waktu yang diperoleh suatu usaha nelayan responden Desa

Waepure untuk mengembalikan jumlah dana yang telah di investasikan dalam usaha tersebut. Adapun analisis Payback period dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. Analisis PP (Payback period)**

20 Responden	Biaya Investasi (Rp)	Keuntungan (Rp)	PBP
TOTAL	335.029.000	578.831.000	0,58
RATA-RATA	16.751.450	28.941.550	0,58

Sumber : Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Analisis PP (Payback period) adalah 0,58, hal tersebut menunjukkan bahwa usaha penangkapan nelayan responden Desa Waepure dalam pengambalian modal usaha cepat.

#### 4. Analisis B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan Total Biaya produksi ( $C = C$ ). B yaitu Benefit, kemudian untuk C berarti cost. Dalam batasan besaran nilai B/C dipakai sebagai alat didalam mengetahui apakah suatu usaha tersebut menguntungkan atau usaha tersebut tidak menguntungkan.

Adapun keseluruhan pendapatan dari total 20 responden nelayan dengan nilai rata-ratanya dan telah dihitung berdasarkan analisis B/C Ratio (Benefit Cost Ratio). Analisis tersebut diperlukan untuk dapat mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau usaha tersebut tidak menguntungkan. Daftar tabel dapat dilihat dibawah ini.

**Tabel 7. Analisis Benefit Cost Ratio**

20 Responden	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Keuntungan (Rp)	B/C Ratio
TOTAL	913.860.000	335.029.000	578.831.000	1,73

RATA-RATA	45.693.000	16.751.450	28.941.550	1,73
-----------	------------	------------	------------	------

Sumber : Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Analisis B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) adalah 1,73 dimana usaha penangkapan nelayan responden tersebut menguntungkan dan sebaiknya tetap dilanjutkan.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelayan Tuna di Desa Waepure Kecamatan Air Buaya Kabupaten Buru dapat ditarik kesimpulan bahwa : a) Pendapatan 20 nelayan responden adalah sebesar Rp. 578.831.000 dengan rata-rata tiap responden adalah sebesar Rp. 28.941.550. b) Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) untuk 20 nelayan responden adalah 2,73, dimana usaha penangkapan ikan tuna menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. c) Analisis Break Even Point (BEP) untuk 20 nelayan responden adalah 5.965 Kg dimana usaha penangkapan ikan tuna tersebut berada pada titik impas. d) Analisis Payback Period (PBP) untuk 20 nelayan responden adalah 0,58, hal tersebut menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan tuna dalam pengembalian modal sangat cepat. e) Analisis Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) untuk 20 nelayan responden adalah 1,73, dimana usaha penangkapan ikan tuna menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, 2003. [Transformasi Produk Unggulan Berbasis Renewable Product Or Services Guna Meningkatkan Daya Saing Daerah.](http://bappeda.babelprov.go.id/content) diakses pada tanggal, 23 Juli 2021. <http://bappeda.babelprov.go.id/content>



- [t/transformasi-produk-unggulan-berbasis-renewable-product-or-services-guna-meningkatkan-hayati](#)
- Allen, S.J. dan B. Koumanova. (2005). “Dekolorisasi Air / Air Limbah Menggunakan Adsorpsi (Ulasan)” . Jurnal Universitas Teknologi Kimia dan Metalurgi. 40, (3), 175-192.
- Arsyad, Lincolin. 2010. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM.YKPN. diakses pada tanggal, 23 Juli 2021 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/24866/24573>
- Ayodhya, 1984. Defenisi Alat Tangkap Pancing Tonda. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- [Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buru, 2015. diakses pada tanggal, 23 Juli 2021. http://www.burukab.go.id/ dan https://bappeda.burukab.go.id/web/detail/47](#)
- BKIPM, 15 Januari 2020. [KKP Dorong Pelaku Usaha Penuhi Persyaratan Ekspor Perikanan Ke Timteng.](#) diakses pada tanggal, 23 Juli 2021 <https://kkp.go.id/bkipm/artikel/16379-nilai-ekspor-hasil-perikanan-2019-meningkat-10-8-persen>
- Departemen Kelautan dan Perikanan , 2005, Undang-undang republik Indonesia nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan. diakses pada tanggal, 23 Juli 2021. [http://www.perpustakaan-stpbogor.kkp.go.id/images/docs/2012.undang-undang-republik-indonesia-nomor-31-tahun-2004-tentang-perikanan-\(2\).jpg](http://www.perpustakaan-stpbogor.kkp.go.id/images/docs/2012.undang-undang-republik-indonesia-nomor-31-tahun-2004-tentang-perikanan-(2).jpg)
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Maluku, 2018. diakses pada tanggal, 23 Juli 2021. <http://www.dpmpstp-maluku.com/provinsi-maluku/gambaran-umum>
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, 01 Juli 2020. Investor Lokal dan Asing Lirik Pulau-Pulau Kecil Terluar, Oleh : Oki Pratama. diakses pada tanggal, 23 Juli 2021. <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>
- Gafa B, K. Wagiyono & B. Nugraha, 2004. Hubungan Antara Suhu dan Kedalaman Mata Pancing Terhadap Hasil Tangkapan Ikan di Perairan Laut Banda dan Sekitarnya. Prosiding Hasil- Hasil Riset. Pusat Riset Perikanan Tangkap. Jakarta. 63-80.
- Ginting, M., 2002. Strategi Komunikasi bagi Para Penyuluh dalam Pembangunan Masyarakat Desa. Medan : USU Press.
- Harahap, S. S. 1999. Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, H. 2003. Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Henry Simamora (2012), Akuntansi Manajemen. Jakarta: Star Gate Publisher
- Ida Bagus Mantra.2009. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kuncoro, E.B, dan Wiharto, F.E.A. 2009. Ensiklopedi Populer Ikan Air Laut. Yogyakarta: diakses pada tanggal, 20 Juli 2021. [http://eprints.walisongo.ac.id/4177/3/103711006\\_bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/4177/3/103711006_bab2.pdf)
- Kusnadi, (2003). Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta: LKiS
- Kusnadi, 2007. Jaminan Sosial Nelayan, Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Mukherjee. Hardjono, Carrie. 2001. Manusia, Kemiskinan, dan Mata Pencaharian. Link untuk sustanabel pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Bank dunia dan departemen untuk pengembangan internasional.

- Nur Indriantoro, Supono, Bambang. 2013. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nurjannah. 2011. Pengetahuan dan Karakteristik Bahan Baku Hasil Perairan. Bogor: IPB Press. diakses pada tanggal, 23 Juli 2021. <https://www.kajianpustaka.com/2020/02/ikan-tuna-klasifikasi-jenis-kandungan-gizi-dan-grade-mutu.html>
- Rahim dan Diah, 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap - Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar Makassar 2016. diakses pada tanggal, 23 Juli 2021. [http://eprints.unm.ac.id/4273/1/ASMITA%20SYAHMA\\_1296140007\\_EKONOMI.pdf](http://eprints.unm.ac.id/4273/1/ASMITA%20SYAHMA_1296140007_EKONOMI.pdf)
- Rustam, 2003. Arsitektur Lansekap: Manusia, Alam, dan Lingkungan. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti.